

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menurut tujuannya, organisasi termasuk dalam kategori *for-profit* yang berarti bertujuan untuk menghasilkan keuntungan dan *non-profit* yang berarti tidak bertujuan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. (Juniaswati & Murdiansyah, 2022).

Masjid, tempat umat Islam beribadah dan mempelajari Al-Quran, serta wadah silaturahmi dan pemahaman agama, termasuk salah satu contoh organisasi nirlaba. (Diviana, 2020).

Masjid merupakan lembaga keagamaan yang bertanggung jawab dalam mengelola dana dan sumber daya yang diperoleh dari jamaahnya. Mayoritas dana tersebut berasal dari sumbangan dalam kotak amal yang diberikan oleh jamaah dan Masyarakat. Kontribusi dapat berasal dari berbagai tempat, seperti individu yang dengan murah hati menyumbangkan kepada masyarakat, melalui tindakan amal, pendanaan pemerintah dan dukungan bantuan swasta atau bentuk bantuan sosial lainnya yang tersedia (Efrianti, 2021). Dalam melakukan kegiatan ibadah dan keagamaan, Peningkatan gedung dan infrastruktur, serta pengembangan masjid diperlukan dana yang cukup (Putri, Azmi, & Asnawi, 2022). Oleh karena itu, pengelola keuangan harus bertanggung jawab terhadap dana masyarakat ini dan harus menunjukkan akuntabilitas dan transparansi yang jelas (Setiawan, 2022).

Setiap pengurus yang mengelola masjid, termasuk aktivitas operasional, renovasi, dan lain-lain, harus melakukan pencatatan untuk memantau pendapatan dan pengeluaran. Ini dilakukan untuk memberi tanggung jawab kepada mereka yang menyumbangkan uang atau menginfakkannya untuk proyek atau kegiatan masjid. Selanjutnya, pengurus masjid juga harus mencatat aset masjid. Ini sebanding dengan tujuan organisasi publik yang serupa (Maulana & Ridwan, 2020).

Sebagai entitas non laba, ilmu akuntansi harus digunakan untuk mengawasi dan mencatat semua transaksi yang terjadi di masjid (Sifdiatul, 2023). Sesuai dengan surah Al-Baqarah ayat 282, Allah berkata:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَانَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَلَّوْا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

artinya: “Hai orang yang beriman! Jika Anda memasuki perjanjian hutang, penting untuk memiliki dokumentasi selama jangka waktu tertentu. Salah satu dari Anda harus dengan akurat mencatat detailnya tanpa ragu-ragu seperti yang Allah perintahkan. Pihak yang berhutang harus memberikan informasi dan orang yang mencatatnya harus dengan setia mengikuti petunjuk Allah dan tidak menghilangkan bagian apapun dari hutang tersebut. Dalam kasus di mana pihak yang berhutang memiliki pemahaman terbatas atau dalam keadaan yang tidak mampu berkomunikasi langsung, seorang wali dapat memberikan informasi yang diperlukan dengan benar. Selain itu, harus ada dua orang saksi di antara Anda yang dapat memberikan kesaksian atas perjanjian ini. Dalam situasi di mana Tidak ada dua orang saksi laki-laki, namun yang ada adalah satu orang saksi laki-laki dan dua orang saksi perempuan. yang Anda percayai dapat bertindak sebagai saksi sehingga jika salah satu dari mereka lupa dengan detail apa pun, yang lain dapat mengingatkannya. Penting untuk mendokumentasikan perjanjian-perjanjian ini, baik itu melibatkan hutang kecil maupun besar. Praktik ini dianggap oleh Allah; ini memperkuat keandalan kesaksian dan meningkatkan kepastian. Namun, ketika berurusan dengan transaksi tunai antara Anda sendiri, tidak wajib untuk memiliki dokumentasi tertulis. Selain itu, saat melakukan transaksi bisnis, pastikan untuk tidak memberatkan atau menyusahkan mereka yang mencatat dan menjadi saksi atas perjanjian-perjanjian ini. Melakukannya akan menjadi tindakan yang salah atau jahat. Ingatlah untuk takut kepada Allah karena Dia akan membimbing dan mengajari Anda, karena Dia memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu.. (Al-Baqarah: 282).

Di dalam ayat tersebut, Perintah Allah dimaksudkan untuk mencatat setiap transaksi agar dapat digunakan sebagai bukti jika terjadi perselisihan. Selain itu, ada syarat bahwa 2 orang saksi yang tidak memihak dan adil,

harus hadir untuk memberikan bukti. Saksi ini haruslah orang-orang yang memantau seluruh proses transaksi sejak awal (Sifdiatul, 2023)

Saat ini, mengelola keuangan masjid dengan cara yang akuntabel dan transparan dengan menyajikan laporan keuangan sangatlah penting. Beberapa pengurus masjid mungkin merasa ragu untuk membagikan informasi keuangan melalui laporan sumbangan kepada publik (Yuleo Gozali, 2021). Beberapa orang meyakini bahwa laporan sumbangan dapat memunculkan perasaan sombong dan congkak. Agar informasi tentang keuangan menjadi transparan, jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan, beberapa anggota juga merasa penting untuk mengetahui identitas dan jumlah donasi yang diberikan (Cenharti, 2023). Diharapkan bahwa akuntansi sebagai informasi akan membawa perubahan sosial dan mengubah paradigma dan pola pikir masyarakat. Untuk mencegah kecurigaan antara pengurus dan anggota staf, laporan keuangan harus dipublikasikan (Trizelika, 2022). Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut:

عن ابن عمر رضي الله عنهما، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «كلكم رَاعٍ، وكلكم مسؤول عن رَعِيَّتِهِ: والأمير رَاعٍ، والرجل رَاعٍ على أهل بيته، والمرأة رَاعِيَةٌ على بيت زوجها وولده، فكلكم رَاعٍ، وكلكم مسؤول عن رَعِيَّتِهِ». وفي لفظ: «كلكم رَاعٍ، وكلكم مسؤول عن رَعِيَّتِهِ: الإمام رَاعٍ ومسؤول عن رَعِيَّتِهِ، والرجل رَاعٍ في أهله ومسؤول عن رَعِيَّتِهِ، والمرأة رَاعِيَةٌ في بيت زوجها ومسؤولة عن رَعِيَّتِهَا، والخادم رَاعٍ في مال سيده ومسؤول عن رَعِيَّتِهِ، فكلكم رَاعٍ ومسؤول عن رَعِيَّتِهِ.

*Artinya: Setiap individu memiliki peran sebagai pemimpin dalam kehidupannya masing-masing. Sebagai pemimpin, setiap individu akan dituntut untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinya. Sebagai seorang imam, tanggung jawabnya adalah terhadap umatnya. Sebagai seorang suami, tanggung jawabnya adalah terhadap keluarganya. Sebagai seorang istri, tanggung jawabnya adalah terhadap urusan rumah tangga suaminya. Sebagai seorang pembantu, tanggung jawabnya adalah terhadap harta benda tuannya. Dalam setiap peran tersebut, setiap individu akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinya (hadis riwayat Bukhori).*

Agar dapat mempertahankan kendali mereka atas sebuah organisasi dan memaksimalkan fungsinya, entitas publik harus memastikan adanya

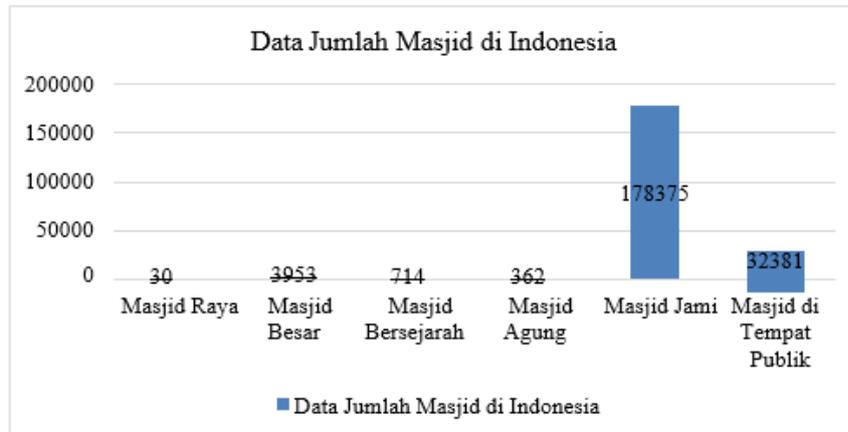
akuntabilitas dan transparansi yang memadai. Untuk mencapai akuntabilitas yang lebih baik, diperlukan sistem akuntansi yang akuntabel, tepat waktu, dan akurat merupakan hal yang krusial dalam dunia bisnis. Dengan sistem akuntansi yang baik, perusahaan dapat mengambil keputusan berdasarkan data yang andal dan akurat. Informasi yang diberikan oleh sistem akuntansi ini juga dapat digunakan untuk melaporkan keuangan industri kepada pemangku kepentingan seperti direktur, investor, dan otoritas. Hal ini, penting bagi perusahaan untuk mempunyai sistem akuntansi yang andal dan efisien untuk menjaga keberlangsungan dan pertumbuhan bisnis (Aprilya & Fitria, 2020)

Menurut penyusunan laporan keuangan masjid mempunyai peranan yang penting karena mempermudah pengurus masjid dalam menjalankan tanggung jawab mereka terhadap uang yang diterima. Laporan ini harus disusun dengan mematuhi peraturan yang sudah dibuat dan ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, Dewan Standar Akuntansi Keuangan memegang wewenang. (N. Dewi, 2022).

Dalam PSAK No. 45 tahun 2009, peraturan ini telah mengalami pembaruan. Pencabutan laporan keuangan tersebut resmi dilaksanakan pada tanggal 11 April 2019. ISAK 35, yang kemudian diterbitkan, Tanggal efektif penerapannya adalah 1 Januari 2020. Penyajian laporan organisasi nirlaba yang didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan nomor 35 akan mulai berlaku untuk tahun buku sesudah tanggal tersebut. Laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan CALK akan disertakan dalam laporan tersebut (Standar Akuntansi Keuangan, 2019).

Menurut data dari Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat 30 Masjid Raya, 3953 Masjid Besar, 714 Masjid Bersejarah, 362 Masjid Agung, 178375 Masjid Jami, dan 32381 Masjid Umum. Pada tahun 2017, total masjid yang ada di Indonesia mencapai 215.815

**Gambar 1.0 Data Jumlah Masjid di Indonesia**



*Sumber : Olah Data penelitian 2024*

Masjid adalah sebuah lembaga nirlaba di mana pengurus masjid bertindak sebagai agen yang Bertugas melakukan pengelolaan, serta melaporkan anggaran yang diberikan oleh masyarakat dan donatur. (Najmudin & Bayinah, 2022). Namun, dari sekian banyak masjid di Indonesia, hanya sedikit masjid yang memiliki laporan keuangan yang memenuhi standar pencatatan yang berlaku (Nazila, 2019).

Kegagalan organisasi nirlaba dalam mematuhi ISAK 35 dan menyusun laporan keuangan diakibatkan oleh berbagai faktor. Faktor tersebut yaitu tidak adanya informasi krusial dalam laporan keuangan masjid. Untuk memastikan bahwa laporan keuangan masjid dianggap berkualitas unggul, maka harus mematuhi karakteristik kualitatif yang diuraikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Syariah yang berlaku mulai 1 Januari 2017. Karakteristik tersebut mencakup atribut dapat dipahami, relevan, dapat dipercaya, dan mampu. dibandingkan dengan informasi keuangan lainnya (Puriyanti & Mukhibad, 2020).

Banyak ketidakpuasan yang dirasakan oleh masyarakat terhadap pengelolaan keuangan masjid. Hal ini disebabkan oleh kurangnya transparansi dalam melaporkan laporan keuangan yang diberikan oleh takmir masjid. Mereka hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran tanpa memberikan rincian mengenai sumber pemasukan dan pengeluaran kas

masjid. Kondisi ini menimbulkan kecurigaan masyarakat terhadap takmir masjid. (Barkhowa & Setiawan, 2022).

Dalam penelitiannya, Isviandari menyatakan bahwa unsur yang memengaruhi kualitas laporan keuangan masjid adalah pengendalian internal dan kompetensi SDM (Isviandari, 2019). Puriyanti & Mukhibad juga mengungkapkan dalam penelitian mereka bahwa kemampuan SDM dan sistem pengendalian internal mempunyai dampak yang penting terhadap kualitas laporan keuangan masjid (Puriyanti & Mukhibad, 2020).

Namun, perlu diakui bahwa masih terbatasnya literatur yang membahas penerapan akuntansi di entitas nirlaba, dan termasuk juga lembaga keagamaan. Begitu juga dengan penerapan akuntansi di masjid, masih sedikit yang mengulasnya (Sulistiani, 2020). Meski merupakan entitas keuangan yang bergantung pada dana masyarakat, masjid mendapat dukungan keuangan dari warga berbentuk infak, sedekah, serta bantuan sosial lainnya (Yolanda, 2021). Sebagai bagian dari entitas publik, masjid memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab atas semua kegiatan yang dilakukannya kepada masyarakat. Transparansi dan akuntabilitas merupakan faktor penting dalam penjaminan kelangsungan hidup dan efektivitas entitas publik dalam domain sosial budaya di mana masjid berada, membedakannya dari lembaga publik lainnya. Selain itu, masjid memiliki potensi besar untuk menghasilkan surplus dana bila dikelola secara efektif (Ariani, 2021).

Pengelola masjid yang berafiliasi dengan kekhilafahan mempunyai akuntabilitas pribadi atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, baik melalui sarana langsung atau melalui organisasi mereka (Chaniago, 2022). Dalam agama Islam, pengurus masjid memiliki tanggung jawab yang harus dipenuhi secara vertikal dan horizontal (Winatri, 2023). Pengurus masjid harus memenuhi dua jenis akuntabilitas, ialah Akuntabilitas vertikal yang mengacu pada pertanggungjawaban kepada Allah SWT, dan akuntabilitas horizontal yang mengacu pada pertanggungjawaban kepada

jamaah atau masyarakat, keduanya dapat dicapai dengan memberikan laporan keuangan yang berkualitas (Najmudin & Bayinah, 2022).

Alim dan Abdullah (2010) memberikan penjelasan yang menyoroti berbagai faktor yang terkait dengan pengendalian manajemen di masjid. Faktor-faktor tersebut antara lain tidak adanya akuntabilitas dalam pengawasan sistem akuntansi, terbatasnya keterlibatan dalam perumusan anggaran masjid, kesalahan dalam pencatatan dan pelaporan, serta tidak memadainya strategi sumber pendapatan masjid (Nurillah, 2021).

Badu dan Hambali (2014) melakukan penelitian di beberapa masjid yang terletak di Gorontalo. Temuan mereka mengungkapkan bahwa tingkat pelaporan keuangan di masjid-masjid tersebut sangat rendah, dan hanya sedikit pengelola yang memahami manfaat pelaporan keuangan dalam memastikan akuntabilitas keuangan. Menurut Badu dan Hambali (2014), menemukan 3 faktor yang menyebabkan terbatasnya jumlah masjid yang melaporkan keuangannya. Pertama, kurangnya kesadaran masyarakat mengenai manfaat dari pelaporan keuangan. Kedua, fokus pemerintah terhadap entitas masjid masih kurang. Terakhir, kurangnya sumber daya untuk pengelolaan keuangan yang efektif (Opti, 2020).

Cicah cenharti melakukan penelitian di masjid Al-Jami'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh para pengurus masjid disajikan secara sederhana yakni pemasukan dan pengeluaran kas. Kemudian pencatatan laporan keuangan Masjid Al-Jami'ah masih disajikan secara sederhana yaitu dengan menggunakan dokumen word dan juga secara manual dalam pembukuan, Pengurus Masjid belum mengenal laporan keuangan berdasarkan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan pada entitas Nirlaba atau PSAK 45. Menurut mereka pencatatan yang saat ini sudah cukup mudah dan dapat dipahami oleh pengurus dan DKM (Cenharti, 2023).

Dalam penelitian siti syariah di masjid agung sumber Masjid Agung Sumber masih belum menerapkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum pada entitas

berorientasi non laba (dalam hal ini masjid) yaitu ISAK 35, karena dalam penyusunan dan pembuatan laporan keuangan di Masjid Agung Sumber hanya mengacu pada laporan masjid pada umumnya serta tidak memiliki ketentuan khusus yaitu masih sangat sederhana hanya sebatas pada pencatatan penerimaan dan pengeluaran masjid. Walaupun demikian, penyusunan laporan keuangan di Masjid Agung Sumber ini telah menyajikan laporan keuangannya dengan baik melalui sistem manual maupun sistem bantuan dari Microsoft Excel sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sudah rinci (Syari'ah, 2022).

Hasil survei yang dilakukan oleh Rini pada masjid di Jabodetabek menyatakan, sejumlah 98.28% masjid mempunyai laporan penerimaan dan pengeluaran kas. Karena bagi mereka yang penting adalah pertanggungjawaban kas (penerimaan dan pengeluaran kas). Hanya 27.59% masjid di Jabodetabek yang menyusun laporan keuangan. Ini menunjukkan masih belum terwujudnya akuntabilitas keuangan masjid di Jabodetabek. Akuntabilitas keuangan dapat diwujudkan dengan adanya pelaporan keuangan yang sesuai standar akuntansi (Rini, 2019).

Peranan sistem akuntansi pada penerimaan kas pada Masjid di 10 Kabupaten Sulawesi Selatan belum begitu berjalan karena disebabkan laporan pemasukan dan pengeluaran sangat sederhana dan masih perlu di peradakan alur pelaporan sistem akuntansi di masjid (Suarni & Andayaningsi, 2018).

Hasil survei awal yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat prodi MPE terhadap 10 (sepuluh) masjid di Kota Kediri menggambarkan bahwa pertama, semua masjid yang disurvei (100%) menyampaikan laporan keuangan masjid hanya berupa penerimaan dan pengeluaran kas masjid pada setiap hari Jumat kepada jamaah salat Jumat. Tidak satu pun pengurus masjid yang sudah menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi. Hal ini terjadi karena pengurus (takmir) masjid belum/tidak memahami bidang akuntansi. Kedua, hampir semua takmir masjid (90%) menyatakan belum memahami akuntansi keuangan masjid. Ini berarti

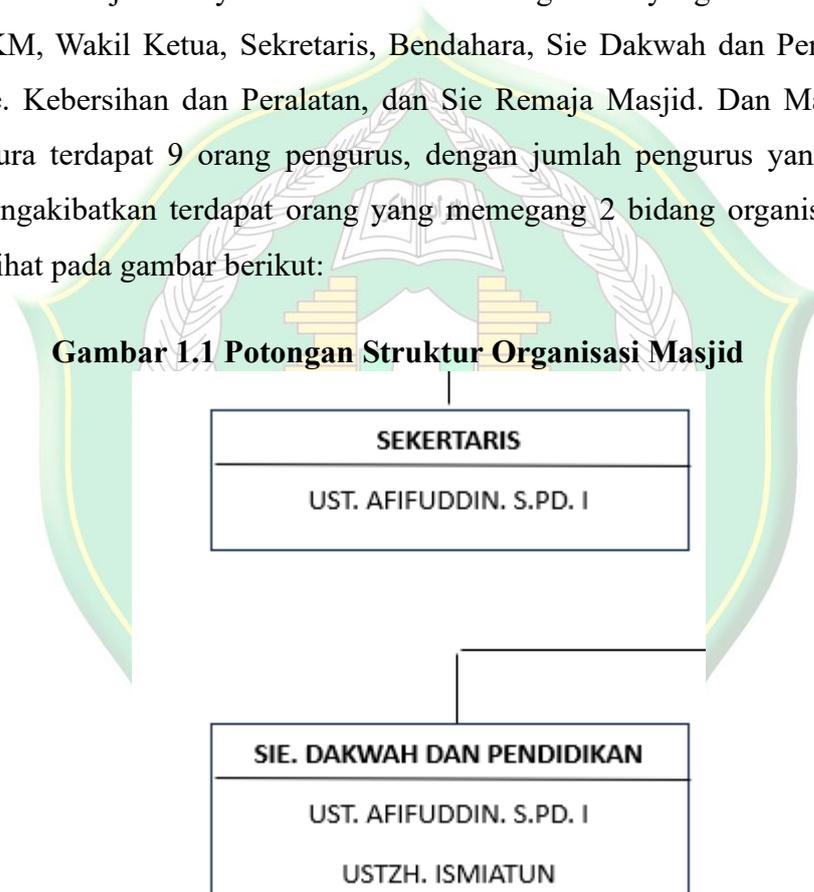
literasi pengelolaan keuangan masjid yang dimiliki oleh sebagian besar takmir masjid masih belum memadai, dan hanya 10% pengurus masjid yang menyatakan memahami akuntansi masjid.

Dari hasil literatur review di atas dan hasil observasi dari lembaga pengabdian MPE, penulis menyimpulkan bahwa masjid-masjid di Indonesia, pencatatan laporan keuangannya masih sangat sederhana yaitu hanya menampilkan atau mencatat kas masuk dan kas keluar saja, kurangnya perhatian dari pemerintah terkait pengelolaan keuangan yang ada di masjid, menjadikan para pengurus masjid merasa asing dengan penerapan atau istilah-istilah akuntansi, hal itu disebabkan karena Terbatasnya literatur yang membahas penerapan akuntansi di entitas nirlaba , kedua kurangnya perhatian dari pemerintah terkait pengelolaan keuangan masjid yang menjadikan ketidaktahuan pengurus akan penerapan ilmu akuntansi, ketiga Pencatatan yang dilakukan oleh masjid hanya sebatas pemasukan dan pengeluaran saja, keempat kurangnya kesadaran para pengurus masjid tentang akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan.

Masjid As-Syura merupakan masjid yang lumayan besar di daerah Kota Cirebon, masjid ini bisa menampung lebih dari 1000 jamaah. Salah satu yang menjadi perhatian dalam masjid adalah masalah keuangannya, banyak orang yang menginfakkan sebagian uangnya ke Masjid As-Syura, apalagi bangunan Masjid As-syura yang lumayan luas dan di dalamnya terdapat beberapa aktivitas seperti kuliah subuh, pendidikan mengaji Alquran bagi anak-anak, Masjid As-Syura terletak di Pusat Kota Cirebon dan letaknya di belakang rumah sakit Muhammadiyah, selain warga yang tinggal di sekitar masjid, ada banyak orang asing yang singgah baik melakukan ibadah maupun beristirahat sebentar, karena masjid berada di perempatan jalan yang banyak dilalui kendaraan. Tentu arus pemasukan dan pengeluaran kas akan sangat lancar. Dengan jumlah saldo yang besar ini menuntut pengurus masjid untuk menyalurkan dan mengelola dananya dengan baik. Akan tetapi pada pengelolaan keuangan di masjid As-Syura, Pencatatan masih sederhana yakni masih sebatas pada pencatatan

pemasukan dan pengeluaran masjid. Maka jika melihat pedoman ISAK 35, pencatatan laporan keuangan pada Masjid As-Syura belum sesuai dengan pedoman ISAK 35. Dikarenakan ketidaktahuan pengurus Masjid As-Syura tentang penerapan akuntansi, dan pedoman ISAK 35, serta terbatasnya literatur yang membahas penerapan akuntansi di entitas nirlaba, dikarenakan kurangnya perhatian dari pemerintah akan pengelolaan keuangan masjid dan kurangnya sosialisasi terkait ISAK 35.

Masjid As-Syura memiliki struktur organisasi yang terdiri dari ketua DKM, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, Sie Dakwah dan Pendidikan, Sie. Kebersihan dan Peralatan, dan Sie Remaja Masjid. Dan Masjid As-Syura terdapat 9 orang pengurus, dengan jumlah pengurus yang sedikit mengakibatkan terdapat orang yang memegang 2 bidang organisasi, bisa dilihat pada gambar berikut:



Bisa dilihat pada gambar potongan bagan di atas menampilkan, antara Sekretaris dan Sie Dakwah dan Pendidikan di isi oleh 1 orang yang sama yaitu Bapak Ust. Afifuddin. S.PD.I

Dari latar belakang yang diuraikan, dan melihat banyaknya fenomena, Banyak masjid yang mungkin manajemennya masih belum menerapkan sistem pengelolaan keuangan yang akuntabilitas dengan baik. Di samping itu juga masih banyak masjid yang dalam pengelolaan

keuangannya hanya diketahui secara rinci oleh para pengurus dan jamaah masjid hanya mengetahui sebagian kecil informasinya. Karena mengingat pentingnya akuntabilitas pengelolaan keuangan pada masjid sebagai organisasi non profit.

Maka, peneliti kemudian tertarik melakukan penelitian yang membahas tentang **Analisis Akuntabilitas dan Sistem Manajemen Keuangan Masjid As-Syura Kota Cirebon dengan Menggunakan ISAK 35**.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

- a. Kurangnya Sumber Daya Manusia yang memadai.
- b. Terbatasnya literatur yang membahas penerapan akuntansi di entitas nirlaba yang mengakibatkan ketidaktahuan pengurus masjid akan ilmu akuntansi yang sesuai dengan pedoman ISAK 35
- c. Kurangnya sistem keuangan yang tertata baik sesuai pedoman ISAK 35.

### **2. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini menjadi fokus pada satu persoalan yang terarah dan menghasilkan hasil penelitian yang terselesaikan, maka peneliti membatasi permasalahan menjadi beberapa pembatasan seperti berikut:

- a. Peneliti Hanya Mengobservasi dibidang sistem manajemen masjid
- b. Peneliti hanya mengobservasi sejauh mana akuntabilitas pengelolaan keuangan yang dicatat oleh masjid
- c. Peneliti hanya mengobservasi kesesuaian laporan keuangan masjid dengan ISAK 35

### **3. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana sistem manajemen keuangan masjid As-Syura?

- b. Bagaimana akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid As-Syura?
- c. Apakah laporan pengelolaan keuangan masjid As-Syura sudah sesuai dengan ISAK 35?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah :

- a Untuk menganalisis sistem manajemen Masjid As-Syura Kota Cirebon.
- b Untuk menganalisis Akuntabilitas pengelolaan Keuangan Masjid As-Syura Kota Cirebon.
- c Untuk membandingkan kesesuaian akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid dengan ISAK 35.

#### **2. Manfaat Penelitian.**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat, yaitu:

- a Bagi Penulis sebagai bahan informasi dan pengalaman.
- b Untuk meningkatkan pemahaman dan mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai akuntabilitas pengelolaan keuangan Masjid As-Syura Kota Cirebon.
- c Sebagai sumber berharga bagi para peneliti dan pembaca yang tertarik dengan pengelolaan keuangan Masjid As-Syura Kota Cirebon, teks ini berfungsi sebagai panduan komprehensif tentang Akuntabilitas dan Transparansi. Hal ini berfungsi untuk menyampaikan informasi dan wawasan kepada siswa dan individu yang mencari pengetahuan tentang materi pelajaran ini..
- d Bagi Masjid As-Syura Kota Cirebon Dapat menambahkan informasi terkait pengetahuan mengenai Akuntabilitas

pengelolaan keuangan Masjid As-Syura Kota Cirebon. Berbentuk gagasan atau ide mengenai pengelolaan Akuntabilitas dan Transparansi pengelolaan keuangan Masjid As-Syura Kota Cirebon, untuk memperhatikan dan menerapkan akuntabilitas sebagai alat untuk pengelolaan dana agar terciptanya transparansi, dapat diterapkan supaya laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku menjadi wadah untuk berbagi ide dan pemikiran mengenai bagaimana meningkatkan Akuntabilitas dan Transparansi dalam pengelolaan keuangan Masjid As-Syura. Dengan mengedepankan akuntabilitas sebagai sarana untuk menjamin transparansi, masjid bertujuan untuk mengelola dana secara efektif dan mematuhi standar yang ditetapkan saat menyiapkan laporan keuangan.

#### **D. Metodologi Penelitian**

##### **1. Objek Pengamatan.**

Objek pengamatan merujuk pada entitas atau elemen tertentu yang menjadi subjek utama penyelidikan dalam suatu penelitian. Objek-objek tersebut sangat menentukan dalam memperoleh jawaban atau solusi terhadap permasalahan yang sedang ditangani.

Peneliti memilih untuk menganalisis secara mendalam dan pada akhirnya menarik kesimpulan berdasarkan karakteristik, nilai, atau variasi yang ditampilkan oleh individu, objek, atau aktivitas Sugiyono (2011:38). Dalam pengamatan ini yang menjadi objek pengamatan adalah Masjid As-Syura Cirebon dan Laporan Keuangan.

- **Unit analisis**

Uma Sekaran (2006:248) mendefinisikan unit analisis sebagai tingkat tertentu di mana data dikumpulkan selama proses analisis data. Oleh karena itu, unit analisis mewakili lokasi di mana peneliti Mengumpulkan informasi yang akan digunakan

untuk tujuan melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, Masjid As-Syura di Cirebon dijadikan sebagai unit analisis.

- **Unit observasi**

Sugiyono (2017:145) menjelaskan bahwa tindakan observasi merupakan prosedur multifaset yang mencakup beragam mekanisme biologis dan psikologis. Sebaliknya menurut Supriyati (2011:46), observasi berfungsi sebagai metode pengumpulan data. penelitian yang bersifat naturalistik, yang dilakukan dalam suasana asli di mana peneliti terlibat aktif dalam interaksi alami

Berdasarkan definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa pengamatan ialah suatu pendekatan kompleks dan sistematis yang dipakai untuk mengumpulkan data pengamatan. Dalam pengamatan ini, unit observasi yang dipakai meliputi dokumen wawancara dan dokumen pelaporan keuangan terkait Masjid As-Syura.

## 2. Jenis Penelitian.

Pengamatan ini menggunakan studi kasus dan pendekatan deskriptif kualitatif. Fungsi dari pendekatan penelitian kualitatif ini ialah untuk memberikan prediksi serta analisis secara komprehensif terhadap berbagai fenomena, peristiwa, dan pemikiran yang dipamerkan baik oleh individu maupun kelompok. Pemilihan metode kualitatif ini disebabkan adanya pergeseran paradigma dalam memahami fenomena dan gejala realitas yang biasa dikenal dengan paradigma pos positivisme (Pahleviannur, 2022). Paradigma pos-positivisme adalah pendekatan yang memiliki sifat reduksionisme, logis, Mengumpulkan data empiris, menganalisisnya secara kritis, memahami realitas dengan fokus pada hasil, dan menarik kesimpulan berdasarkan kerangka teoritis (Rimbani, 2017).

Penelitian kualitatif dicirikan oleh sifat deskriptif dan ketergantungan pada analisis. Penelitian ini menggunakan kerangka

teoritis untuk memastikan bahwa penelitian sejalan dengan kenyataan yang diamati di lapangan. Selain itu, landasan teoretis ini berfungsi sebagai alat yang berharga dalam menawarkan pemahaman komprehensif tentang konteks penelitian dan memfasilitasi diskusi mengenai temuan (Zakariah, 2020).

Dengan memakai metode penelitian kualitatif, pengamatan ini berfungsi untuk mengungkapkan akuntabilitas dan sistem manajemen dalam pengelolaan keuangan Masjid As-Syura Kota Cirebon serta mengevaluasi kesesuaian laporan keuangan dengan menggunakan ISAK 35.

### **3. Jenis dan Sumber Penelitian.**

Pengamatan ini memakai sumber data primer dan sekunder:

- a Data Primer adalah informasi yang berisi sumber pokok yang diterima dengan melakukan observasi di lapangan, seperti dari narasumber atau informan (Arrosyid, 2023). Penulis melakukan wawancara kepada tiga narasumber dalam penelitian ini, yaitu Bapak H. Chaerudin selaku Ketua DKM, Bapak H. Sobari selaku Bendahara DKM As-Syura, Bapak Waluyo selaku Takmir Masjid As-Syura,
- b Data sekunder adalah tambahan informasi yang tidak diterima langsung dari observasi lapangan, namun berasal dari data yang sudah disusun oleh orang lain, seperti buku, dokumen, foto, dan statistik. Data sekunder dapat dipakai dalam penelitian sebagai sumber informasi pelengkap atau bahkan sebagai sumber informasi utama jika tidak ada narasumber yang tersedia (Titin, 2022)

### **4. Teknik Pengumpulan Data.**

Biasanya, di dalam metode kualitatif, data bisa dikumpulkan lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi terutama terkonsentrasi pada tiga elemen kunci, yaitu ruang/tempat, aktor, dan aktivitas. Sepanjang proses penelitian, peneliti berfungsi sebagai

instrumen manusia, mendedikasikan waktu yang signifikan di lapangan (Jahidun, 2020).

Dalam pengamatan, para penulis memakai metode pengumpulan sumber informasi lewat observasi, wawancara, dan studi dokumen:

- a. Observasi metode yang dilaksanakan dengan cara secara langsung mengamati objek yang sedang diteliti. Dalam pengamatan, dilakukan pencatatan secara sistematis untuk mendukung penelitian yang sedang berlangsung, penting untuk mengumpulkan data tentang peristiwa, perilaku, objek, dan faktor relevan lainnya. (Abdussamad, 2022). Teknik pengambilan data melalui observasi memiliki perbedaan yang khas jika dibandingkan dengan teknik wawancara atau angket. Berbeda dengan wawancara dan angket yang membutuhkan komunikasi antara peneliti dan informan, pengamatan tidak hanya terbatas kepada manusia, bisa juga dilakukan terhadap objek lain seperti alam, benda, atau peristiwa. Tahapan pengamatan meliputi pemeriksaan secara umum. Berkenaan dengan hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diamati. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi fokus pengamatan, menggunakan Indera mata dan telinga dengan sensitivitas yang tinggi, serta memanfaatkan pengetahuannya untuk mengamati objek penelitian tanpa mengubah kegiatan, peristiwa, atau benda yang sedang diamati. (Rahayu, 2023).
- b. Wawancara sumber informasi utamanya adalah manusia yang berperan sebagai informan. Maka dari itu, wawancara adalah teknik utama dalam pengumpulan informasi yang memungkinkan penulis untuk mendapatkan data yang komprehensif dan mendalam. Wawancara dilakukan melalui percakapan antara pewawancara yang memberikan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk membangun informasi tentang individu, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi,

tuntutan, kepedulian, serta untuk memperluas atau mengubah konstruksi yang telah dikembangkan oleh peneliti sebagai triangulasi. (Zakariah., 2020)

- c. Dokumentasi merupakan alat bantu yang penting. Penulis mengumpulkan bahan informasi dengan cara menelaah berbagai sumber seperti surat, pengumuman, pernyataan tertulis, kebijakan tertentu, dan alat tertulis lainnya. Praktik ini sangat penting untuk melakukan analisis konten. Selain itu, dokumen ini memainkan peran penting dalam memperkuat data yang dikumpulkan dari wawancara (Abdussamad, 2022).

## 5. Teknik Peneliti Narasumber

Dalam penelitian kualitatif, salah satu komponen yang sangat penting adalah penilaian dari Individu-individu yang akan dimanfaatkan dalam penelitian sebagai partisipan. Sama seperti di dalam penelitian kuantitatif memerlukan teknik sampling yang tepat.

S. Nasution (1992) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif melibatkan penggunaan sampel yang kecil, tidak representatif, dan mempunyai tujuan (bola salju), yang dikembangkan sepanjang proses penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif ini melibatkan pemilihan sampel kecil yang selaras dengan tujuan penelitian. Biasanya penelitian jenis ini berbentuk studi kasus atau beberapa kasus (S. Nasution, 1992)

Menurut Sugiyono (2013), dalam penelitian kualitatif sering kali digunakan sampel Purposive dan Snowball. Sebagai contoh, jika ingin mengamati siapa yang menjadi provokator kerusuhan, maka metode Purposive dan Snowball sampling akan sangat sesuai (Sugiyono, 2013)

### 1. Purposive

Pengambilan sampel purposive termasuk dalam kategori pengambilan sampel non-probabilitas. Mungkin tampak terlalu sederhana atau ringkas untuk mendefinisikan purposive sampling sebagai sekadar memilih sampel dari populasi berdasarkan tujuan

penelitian. Faktanya, jika direduksi menjadi sekedar “purposive sampling” maka definisi tersebut tidak memadai sehingga memberikan pemahaman yang terbatas. Setiap penarikan atau pemilihan sampel diselaraskan dengan cermat dengan tujuan penelitian, sehingga tidak ada ruang untuk penyimpangan (Nugrahani & Hum, 2014). Oleh karena itu, istilah “purposive sampling” dianggap tidak tepat. Hal ini karena pengambilan sampel acak probabilitas genap mempunyai tujuan. Peneliti menetapkan kriteria tertentu untuk memilih responden sebagai sampel. Kriteria ini biasanya mencakup karakteristik demografi responden, seperti usia, jenis kelamin, penggunaan produk, dan durasi penggunaan produk.

## 2. Snowball

Snowball sampling mengacu pada proses penulis mengumpulkan informasi terhadap satu partisipan ke partisipan lainnya yang memenuhi kriteria yang ditentukan dari melakukan wawancara komprehensif. Cara ini terus dilakukan hingga tidak diperoleh informasi baru, atau terjadi replikasi atau pengulangan informasi yang beragam, hingga akhirnya mencapai titik jenuh informasi. (Sarosa, 2021).

Dalam pengamatan ini, penulis menggunakan teknik purposive non-probability sampling. Kriteria pemilihan responden ditetapkan oleh peneliti yang melakukan wawancara untuk mengumpulkan data. Responden terdiri dari Ketua DKM dan Bendahara DKM Takmir As-Syura Masjid As-Syura.

## 6. Teknik Analisis Keabsahan Data

Pada dasarnya, verifikasi data tidak hanya digunakan untuk melawan klaim bahwa penelitian kualitatif kurang mempunyai ketelitian ilmiah, namun juga merupakan bagian integral dari basis ilmu penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320) Tujuan melakukan validasi

data adalah supaya menunjukkan sifat ilmiah pengamatan dan menilai keandalan informasi yang diterima. Mengevaluasi validitas data penelitian kualitatif melibatkan pemeriksaan kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmabilitas (Sugiyono, 2007:270).

Memastikan integritas ilmiah pengamatan ini, sangat penting untuk memverifikasi keakuratan dan keandalan data. Berbagai tes dapat dilakukan untuk menilai keabsahan data:

#### **a. Credibility**

Menilai kredibilitas atau mengevaluasi keandalan data penelitian yang disajikan oleh peneliti untuk memastikan bahwa temuan penelitian yang dilakukan tidak diremehkan sebagai upaya ilmiah.

##### **1) Perpanjangan Pengamatan**

Memperluas observasi, sebagaimana dikemukakan oleh Octaviani dan Sutriani (2019), berpotensi meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan data. Dengan memperluas pengamatan, penulis mengobservasi ulang, melakukan pengamatan lebih lanjut, dan melakukan wawancara tambahan baik dengan sumber informasi yang pernah dijumpai sebelumnya ataupun yang baru. Durasi periode observasi memungkinkan berkembangnya hubungan yang lebih kuat antara peneliti dan narasumber, menumbuhkan keakraban, keterbukaan, dan rasa saling percaya. Alhasil, informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan melimpah (Octaviani & Sutriani, 2019).

Sementara itu, sebagaimana dikemukakan Ridho (1993), proses validasi data penelitian meliputi observasi ekstensif untuk menjamin kredibilitasnya. Hal ini memerlukan verifikasi apakah data yang dikumpulkan dari lapangan tetap akurat atau

mengalami perubahan. Setelah dipastikan bahwa data lapangan yang diperoleh dapat diandalkan dan kredibel, pengamatan yang lebih luas dapat disimpulkan (Ridho, 1993).

## 2) **Meningkatkan kecermatan dalam penelitian**

Meningkatkan presisi atau konsistensi dari waktu ke waktu memungkinkan pencatatan kepastian informasi dan urutan kronologis kejadian secara tepat dan sistematis. Meningkatkan akurasi berfungsi sebagai sarana untuk memverifikasi dan memvalidasi kebenaran data yang dikumpulkan, dihasilkan, dan disajikan (Ridho, 1993).

Untuk meningkatkan tekad peneliti, hal tersebut dapat dilakukan dengan mengkaji secara menyeluruh berbagai sumber seperti referensi, buku, temuan penulis dahulu, dan dokumen yang relevan. Dengan menyamakan hasil pengamatan yang diterima, penulis akan lebih teliti dalam menyiapkan laporan, yang pada akhirnya menghasilkan laporan dengan kualitas yang unggul (Rukajat, 2018).

## 3) **Triangulasi**

Menurut (Wiersma, 1986), Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam menguji kredibilitas, yang melibatkan verifikasi data dari berbagai sumber pada waktu yang berbeda. Pendekatan ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2007:273).

### a) **Triangulasi Sumber**

memverifikasi keandalan informasi, perlu memeriksa informasi yang diterima dari berbagai sumber. Penulis menelaah secara cermat informasi yang diterima untuk menarik suatu kesimpulan, selanjutnya mencari validasi

(member check) dari 3 sumber data yang berbeda (Sugiyono, 2007:274).

**b) Triangulasi Teknik**

memverifikasi keandalan informasi, perlu dilakukan pengujian data terhadap informasi yang sama dengan menggunakan berbagai metode. Seperti, validasi data yang didapatkan melalui pelaksanaan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data menerima hasil yang berbeda, penulis akan melakukan evaluasi tambahan dengan sumber data yang bersangkutan untuk menentukan keakuratan data (Sugiyono, 2007:274).

**c) Triangulasi Waktu**

Pengumpulan data melalui wawancara, menghasilkan informasi lebih agar dapat dipercaya sehingga meningkatkan kredibilitas. Hal ini dapat dicapai dengan melakukan wawancara referensi silang dengan pengamatan atau menggunakan metode lain pada waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menghasilkan data yang berbeda, proses diulangi hingga data dikonfirmasi. (Sugiyono 2007:274)

**4) Analisis Kasus Negatif**

Peneliti menganalisis kasus negatif untuk mengidentifikasi data yang bertentangan dengan hasil yang didapat . Jika mereka terus menemukan data yang bertentangan dengan hasil awal yang didapatkan, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak bukti kontradiktif yang bisa ditemukan. Dalam kasus seperti ini, peneliti dapat mempertimbangkan untuk merevisi kesimpulan mereka berdasarkan data baru (Sugiyono, 2007:275).

**5) Menggunakan Bahan Referensi**

Referensi dalam penelitian merujuk pada dukungan, berfungsi untuk memvalidasi informasi yang ditemukan penulis. Dalam laporan penelitian, sangat penting dalam menyertakan dokumen asli atau foto di samping data yang disajikan untuk meningkatkan kredibilitasnya (Sugiyono, 2007:275).

#### **6) Mengadakan Member check**

Tujuan utama dari member check, untuk menentukan tingkat keselarasan diantara data yang diperoleh dan sumber informasi yang diberikan oleh informan. Oleh karena itu, member check memastikan bahwa informasi yang dipakai dalam pencatatan laporan berdasarkan tujuan sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:276).

#### **b Transferability**

Konsep transferabilitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada validitas eksternalnya. Validitas eksternal mengukur sejauh mana hasil pengamatan dapat diterapkan secara akurat pada tempat sampel, serta populasi yang diambil (Sugiyono, 2007:276). Nilai transfer pertanyaan penelitian masih relevan dalam berbagai skenario lainnya. Validitas nilai transfer dapat dinilai berdasarkan sudut pandang pengguna, karena penelitian dapat dimanfaatkan dalam konteks sosial yang beragam.

#### **c Dependability**

Reliabilitas atau Keandalan, juga dikenal sebagai penelitian yang dapat dipercaya, mengacu pada konsistensi memperoleh hasil yang identik melalui berbagai eksperimen. Penelitian yang dapat diandalkan atau dapat diandalkan menyiratkan bahwa jika peneliti lain mengikuti proses penelitian yang sama, mereka akan mencapai hasil yang sama. (Noor, 2011).

Pengujian dependability melibatkan pelaksanaan audit komprehensif terhadap keseluruhan proses penelitian. Hal ini memerlukan auditor atau supervisor independen yang meninjau

semua aktivitas yang digunakan oleh penulis selama proses penelitian. Misalnya, pengujian dapat dimulai ketika penulis mengidentifikasi masalah, turun ke lapangan, memilih sumber data, melakukan analisis data, memverifikasi keabsahan data, dan terakhir menyiapkan laporan hasil observasi. (Octaviani & Sutriani, 2019)

#### **d Confirmability**

Uji konfirmabilitas penelitian, juga dikenal sebagai pengujian objektivitas kualitatif, mengacu pada penilaian hasil penelitian yang telah mencapai konsensus di antara kelompok individu yang lebih besar. Uji konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif mencakup evaluasi temuan penelitian dalam kaitannya dengan proses yang dilakukan (Ridho, 1993).

Apabila hasil penelitian bergantung pada prosedur penelitian yang dilaksanakan, maka penelitian tersebut telah mencapai standar konfirmabilitas. Keabsahan data mengacu pada data yang tetap konsisten antara data yang dikumpulkan peneliti dengan data sebenarnya yang diamati pada subjek penelitian, sehingga menjamin akuntabilitas data yang disajikan (Soendari, 2012).

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan oleh para ilmuwan. Proses triangulasi sumber data melibatkan pemeriksaan silang terhadap informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Dengan demikian, konsistensi dan keandalan data dapat ditingkatkan, terutama jika data tersebut berasal dari sumber data yang beragam. Metode triangulasi diterapkan pada tiga informan yaitu ketua DKM, bendahara, dan takmir masjid.

#### **7. Teknik Analisis Data.**

Model Miles dan Huberman (1992) digunakan sebagai pendekatan analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik kualitatif ini melibatkan analisis data dalam format deskriptif untuk mendapatkan wawasan tentang pemecahan masalah. Ini memerlukan pengumpulan,

pengorganisasian, pengelolaan, interpretasi, dan pengambilan keputusan berdasarkan data yang dikumpulkan selama proses penelitian (Ahmad & Muslimah, 2021).

Menurut (Fauzi, 2022), Dalam model analisis Miles dan Huberman, peneliti mempunyai kebebasan untuk menggali data baru di lapangan atau meninjau kembali bukti penelitian yang telah dikumpulkan sebelumnya jika data yang diperoleh dirasa kurang memadai untuk menarik kesimpulan. Oleh karena itu, dengan melakukan analisis data secara siklis, secara tidak langsung dilakukan triangulasi data untuk memperoleh kesimpulan akhir penelitian. Komponen analisis interaktif mencakup langkah ketiga, yaitu:

- a. Reduksi Data: Proses reduksi data penelitian yang berkelanjutan melibatkan pemilihan, fokus, penyederhanaan, dan abstraksi berbagai jenis informasi yang mendukung data penelitian. Proses ini dimulai ketika peneliti memilih kasus yang akan diteliti. Tujuan reduksi data adalah untuk menyempurnakan analisis data kualitatif dengan cara mempertajam, mengklasifikasikan, mengarahkan, memperjelas, dan menciptakan fokus. Hal ini dicapai dengan menghapus dan mengatur data sedemikian rupa sehingga memungkinkan pemahaman yang jelas tentang narasi yang disajikan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat diandalkan. Selama reduksi data, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi data yang valid, memungkinkan mereka melakukan referensi silang dan memverifikasi keakuratan informasi yang diperoleh dengan data lain dari berbagai sumber. (Ahmad & Muslimah, 2021)
- b. Sajian Data: Penyajian data mengacu pada pengumpulan informasi yang memungkinkan peneliti membuat kesimpulan dan mengambil tindakan yang tepat. Kompilasi ini melibatkan pengorganisasian data secara komprehensif, menggunakan

deskripsi dan narasi rinci. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam format naratif yang disertai dengan alat bantu visual seperti gambar, bagan, tabel, diagram, dan ilustrasi. Alat bantu visual ini meningkatkan kejelasan, detail, dan pemahaman data, sehingga memudahkan analisisnya. Tujuan utama penyajian data adalah untuk menjawab pertanyaan pengamatan melalui prosedur analisis data. Dengan memahami cara penyajian data, penulis dapat melakukan analisis data untuk memperoleh temuan penelitian dan mengkomunikasikan kesimpulan akhir (Ahmad & Muslimah, 2021).

- c. **Penarikan Simpulan/Verifikasi:** Menarik kesimpulan melibatkan interpretasi temuan analisis data dan interpretasi. Ini hanyalah salah satu bagian dari keseluruhan proses. Untuk memverifikasi kesimpulan sementara, peneliti dapat mengulangi prosedur penelitian, diantaranya-Nya mengamati data lapangan, melaksanakan reduksi berdasarkan catatan lapangan, dan merumuskan kesimpulan sementara. Kesimpulan akhir harus ringkas, jelas, dan mudah dimengerti. Kesimpulan tersebut harus selaras dengan tema/topik dan judul penelitian, tujuan penelitian, pendekatan pemecahan masalah, data yang dikumpulkan, temuan analisis data, dan teori/ilmu pengetahuan yang relevan (Ahmad & Muslimah, 2021)

#### **E. Sistematika Penulisan**

Tujuan utama penulisan sistematis adalah untuk meningkatkan pemahaman dan memfasilitasi peninjauan penelitian. Dalam laporan pengamatan ini, sistematika penulisan terbagi menjadi 5 bab, yang masing-masing bab mempunyai tujuan tersendiri.

Pada BAB I pendahuluan, materi terutama berfokus pada penyempurnaan proposal penelitian. Meliputi latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pendekatan penulisan.

Lanjut ke BAB II KAJIAN PUSTAKA, bagian ini menyajikan analisis komprehensif terhadap literatur yang relevan dan mengeksplorasi teori-teori yang mendasarinya. Ini mempelajari topik-topik seperti Akuntabilitas, Siklus Akuntansi, ISAK 35, dan Manajemen Keuangan Masjid.

BAB III GAMBARAN UMUM memaparkan berbagai aspek yang berkaitan dengan objek penelitian. Hal ini meliputi latar belakang sejarah, fasilitas, kegiatan, visi dan misi, serta struktur organisasi Masjid As-Syura Kota Cirebon.

Pada BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN disajikan gambaran menyeluruh mengenai Pengelolaan Keuangan Masjid As-Syura. Juga mencakup akuntabilitas pengelolaan keuangan dan mencakup analisis laporan keuangan masjid berdasarkan ISAK 35.

Terakhir, BAB V PENUTUP menyampaikan kesimpulan peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, ini memberikan saran konstruktif untuk pemecahan masalah.